

KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MGMP SEKOLAH SEBAGAI PENGGERAK PERUBAHAN ORGANISASI

M. Khilmi Khasib¹, Warsito², Sujapar³, T. Dirin Pathin⁴, Histura Priya Jati⁵, Suparjo⁶
^{1,2,3,4,5,6}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

(khilmikhasib82@gmail.com; ito.alfandy@gmail.com; sujaparjapar2@gmail.com; dirin8124@gmail.com;
priyajatihistura@gmail.com ; suparjo@uinsaizu.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelaah peran komunikasi kelompok dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai motor penggerak perubahan organisasi sekolah. MGMP dipandang sebagai wadah profesional guru yang memiliki potensi strategis untuk meningkatkan kompetensi, menumbuhkan budaya kolaboratif, serta mendorong inovasi pembelajaran. Namun, praktik MGMP di lapangan masih menghadapi hambatan berupa komunikasi yang kurang efektif, dominasi agenda administratif, dan terbatasnya ruang diskusi mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada satu MGMP sekolah menengah yang aktif melaksanakan kolaborasi guru. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok yang terbuka, dialogis, dan berkesinambungan mampu memperkuat kerja sama antarguru melalui forum diskusi rutin, penyusunan perangkat ajar bersama, koordinasi asesmen, serta pelaksanaan lesson study. Pola komunikasi tersebut melahirkan berbagai inovasi pembelajaran, antara lain modul ajar kolaboratif, strategi literasi, dan asesmen terpadu. Faktor kunci yang mendukung efektivitas komunikasi adalah kepemimpinan partisipatif serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas koordinasi. Penelitian juga mengungkap bahwa intensitas komunikasi dalam MGMP berkontribusi terhadap terbentuknya budaya organisasi yang kolaboratif, adaptif, dan reflektif. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi kelompok merupakan fondasi penting bagi transformasi organisasi sekolah. Hasil empiris memperkaya kajian manajemen pendidikan, khususnya mengenai dinamika komunitas profesional guru. Kendati demikian, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas untuk memperkuat temuan.

Kata kunci: Komunikasi kelompok, MGMP sekolah, Perubahan organisasi, Kolaborasi guru, Manajemen pendidikan

Pendahuluan

Forum MGMP di banyak sekolah masih menghadapi tantangan serius karena komunikasi kelompok yang berlangsung cenderung bersifat formalitas dan belum memberi dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Motivasi guru memegang peran krusial dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, karena motivasi mendorong guru untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (I & Sunaryo, 2021). Hal ini disebabkan interaksi antarguru yang terbatas pada penyampaian informasi satu arah, sehingga kesempatan untuk berdiskusi secara mendalam, berkolaborasi, dan mencari solusi bersama tidak berkembang dengan baik. Sebagai contoh, sejumlah sekolah melaporkan bahwa pertemuan MGMP lebih sering difokuskan pada urusan administratif perangkat ajar, tanpa menyediakan ruang untuk berbagi praktik baik, menganalisis kesulitan belajar siswa, maupun merancang strategi pembelajaran yang inovatif. Meski demikian, ada pula sekolah yang menunjukkan dinamika positif, di mana MGMP berhasil menjadi wadah komunikasi produktif melalui diskusi rutin, penerapan lesson study, serta kolaborasi antarguru. Fakta ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi kelompok sangat menentukan peran MGMP dalam bertransformasi dari forum pasif menjadi penggerak perubahan organisasi sekolah. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memiliki peran strategis dalam mendukung dunia pendidikan, terutama dalam meningkatkan profesionalisme guru serta mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran (Angraini & Barat, 2023).

Literatur perilaku organisasi menekankan bahwa komunikasi kelompok memiliki peran mendasar dalam menentukan efektivitas dinamika kerja, termasuk pada komunitas profesional guru seperti MGMP. Motivasi yang dimiliki guru menjadi elemen penting dalam menentukan mutu pendidikan yang diterima siswa. Ketika guru memiliki dorongan kuat, mereka biasanya lebih berkomitmen, inovatif, serta penuh antusiasme dalam proses pembelajaran, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian belajar siswa (J. P. Pendidikan, 2024). Menurut Robbins, Luthans, dan Forsyth, komunikasi yang terstruktur dan berkesinambungan memungkinkan kelompok untuk menyelesaikan masalah secara kolektif, mengambil keputusan yang lebih akurat, serta membangun kolaborasi yang produktif. Selain itu, komunikasi menjadi fondasi terbentuknya norma, kohesivitas, dan budaya kerja bersama. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam pola komunikasi intensif cenderung lebih kreatif dalam merancang

pembelajaran, meningkatkan kompetensi pedagogik, serta memperkuat praktik refleksi profesional. Meski demikian, bukti empiris mengenai peran komunikasi kelompok dalam forum MGMP sebagai penggerak perubahan organisasi sekolah masih terbatas, sehingga membuka ruang penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, kajian literatur menegaskan perlunya eksplorasi mendalam tentang bagaimana komunikasi kelompok di MGMP dapat mendorong transformasi organisasi sekolah. Komunikasi interpersonal, atau komunikasi antarpribadi, dapat dipahami sebagai aktivitas saling berbagi informasi, gagasan, pandangan, serta emosi yang berlangsung antara dua individu atau lebih (Maulani & Supriadi, 2025).

Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran strategis komunikasi kelompok dalam MGMP sebagai penggerak perubahan organisasi sekolah. Kajian ini menjadi penting karena komunikasi kelompok tidak sekadar berfungsi untuk pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun budaya kolaboratif, meningkatkan profesionalisme guru, serta mendorong lahirnya inovasi pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk memberikan pelayanan serta memenuhi standar minimum sesuai kebutuhan masyarakat, bangsa, dan pihak pengguna, sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik dengan mengoptimalkan potensi serta keterampilan yang dimiliki masing-masing individu (Ambarita, 2022). Pemahaman yang mendalam diperlukan agar sekolah mampu mengoptimalkan MGMP sebagai komunitas profesional yang produktif. Secara khusus, artikel ini diarahkan untuk: (1) mendeskripsikan pola komunikasi yang berlangsung dalam forum MGMP; (2) mengkaji bagaimana interaksi antarguru berkontribusi terhadap terbentuknya budaya kerja kolaboratif; dan (3) menjelaskan peran komunikasi kelompok dalam mendorong perubahan organisasi, baik pada ranah pembelajaran maupun manajemen sekolah. Dengan fokus tersebut, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis bagi pengembangan MGMP sebagai motor penggerak transformasi organisasi sekolah. MGMP menyediakan forum bagi para guru dalam bidang yang sama untuk berkumpul secara kolaboratif di tingkat kabupaten atau kota, dengan tujuan mengidentifikasi dan mengatasi berbagai persoalan, sekaligus menguji serta merumuskan gagasan baru demi peningkatan mutu pembelajaran (Islam et al., 2024).

Artikel ini menekankan bahwa komunikasi kelompok yang efektif dalam MGMP memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan pada berbagai aspek organisasi sekolah. Argumen ini berlandaskan teori yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan fondasi koordinasi, kolaborasi, serta pembentukan pemahaman bersama di antara anggota kelompok. Ketika komunikasi berlangsung secara terbuka, terstruktur, dan berorientasi pada pemecahan masalah, guru dapat lebih mudah menyelaraskan praktik pembelajaran, meningkatkan kompetensi

profesional, serta melahirkan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Permasalahan tersebut sebenarnya bisa ditekan apabila MGMP menjalankan kegiatan secara konsisten sesuai dengan standar pengembangan, pedoman pelaksanaan, serta aturan yang berlaku, mencakup aspek pengorganisasian, program kerja dan aktivitas, sumber daya manusia, manajemen, pendanaan, hingga proses pemantauan dan evaluasi (Darussalam & Pendidikan, 2019). Contohnya, MGMP yang mengembangkan diskusi rutin, peer coaching, dan berbagi praktik baik terbukti mampu mengubah pola kerja guru, seperti penyusunan perangkat ajar bersama, penerapan asesmen formatif, dan perbaikan strategi pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru, MGMP memiliki peran yang sangat penting. Sebagai organisasi guru mata pelajaran sejenis di tingkat kabupaten, MGMP mengadakan forum musyawarah berdasarkan jadwal yang telah disepakati bersama (Inovasi et al., 2024). Selain itu, pola komunikasi tersebut juga berkontribusi pada terbentuknya budaya organisasi yang kolaboratif, reflektif, dan adaptif. Dengan demikian, hipotesis utama artikel ini menegaskan bahwa komunikasi kelompok dalam MGMP merupakan faktor penting bagi transformasi berkelanjutan organisasi sekolah.

Telaah Pustaka

Komunikasi kelompok merupakan konsep mendasar yang menjelaskan proses pertukaran informasi antarindividu dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama secara efektif. Fungsi komunikasi tidak hanya sebatas menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam membentuk persepsi, memperkuat ikatan sosial, serta mengoordinasikan tindakan kolektif. Apabila komunikasi berlangsung secara jelas, terbuka, dan terstruktur, maka kelompok dapat bekerja lebih harmonis, efisien, dan produktif. Dalam konteks MGMP, praktik komunikasi kelompok tampak melalui kegiatan diskusi rutin mengenai persoalan pembelajaran, koordinasi dalam penyusunan perangkat ajar, berbagi pengalaman serta praktik baik antar guru, hingga pengambilan keputusan bersama terkait strategi pembelajaran maupun asesmen. Aktivitas tersebut memberi peluang bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesional sekaligus menumbuhkan budaya kerja yang kolaboratif. MGMP merupakan forum profesional bagi guru mata pelajaran sejenis, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu musyawarah serta guru bidang studi atau mata pelajaran. Seluruh aktivitasnya diselenggarakan dari, oleh, dan untuk para guru sendiri (Ambarita, 2022). Dengan demikian, konseptualisasi komunikasi kelompok menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana MGMP dapat berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang mendorong perubahan organisasi sekolah.

Bentuk komunikasi kelompok dalam MGMP dapat dibedakan ke dalam sejumlah pola interaksi yang berperan langsung dalam mendukung kolaborasi serta peningkatan profesionalisme guru. Setiap pola komunikasi memiliki ciri dan fungsi yang berbeda, sehingga penting untuk memahami klasifikasi ini agar interaksi antarguru dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam mendorong perubahan pembelajaran maupun organisasi sekolah. Variasi komunikasi memungkinkan guru saling bertukar informasi, merefleksikan praktik mengajar, serta mengambil keputusan bersama dengan lebih efektif. Dalam praktiknya, komunikasi tatap muka biasanya dilakukan melalui pertemuan rutin untuk membahas perencanaan pembelajaran dan mencari solusi atas masalah yang muncul. Sementara itu, komunikasi digital melalui pesan daring memudahkan koordinasi cepat dan berbagi dokumen secara fleksibel. Kolaborasi dalam lesson study memberi ruang bagi guru untuk merancang, mengamati, dan merefleksi pembelajaran secara mendalam. Selain itu, evaluasi pembelajaran menjadi forum analitis yang berfokus pada asesmen dan tindak lanjut perbaikan. Keseluruhan bentuk komunikasi ini menegaskan bahwa MGMP merupakan wadah profesional yang mampu memperkuat budaya kolaboratif sekaligus mendorong transformasi organisasi sekolah. Dalam kegiatan MGMP, para guru membahas berbagai persoalan yang muncul dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, sekaligus mencari solusi yang selaras dengan karakteristik mata pelajaran, kondisi sekolah, serta lingkungan sekitar (Rahim, 2023).

MGMP merupakan forum profesional guru yang dirancang untuk mendukung peningkatan kompetensi pedagogik, keprofesian, serta keterampilan kolaboratif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berkualitas. Secara konseptual, MGMP berfungsi sebagai wadah diskusi, berbagi praktik baik, pemecahan masalah pembelajaran, sekaligus pengembangan perangkat ajar secara kolektif. Ketika interaksi dalam forum ini berlangsung efektif, MGMP tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan individu guru, tetapi juga memperkuat sinergi profesional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pendidikan di sekolah. Dalam praktiknya, MGMP menyediakan ruang bagi guru untuk menyusun RPP bersama, menyelaraskan asesmen, merancang proyek pembelajaran, serta melakukan refleksi terhadap proses mengajar melalui kegiatan seperti lesson study. Aktivitas tersebut menegaskan bahwa MGMP bukan sekadar forum administratif, melainkan sarana strategis yang mendorong kolaborasi guru dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran inovatif. Guru yang aktif mengikuti kegiatan MGMP akan mengalami peningkatan kualitas dan kompetensi secara berkelanjutan seiring berjalannya waktu (Nurfitri, 2018). Dengan demikian, MGMP memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi profesional yang mampu menggerakkan perubahan organisasi sekolah melalui penguatan kompetensi dan kerja sama guru.

MGMP memiliki sejumlah dimensi utama yang mencerminkan fungsi serta ruang lingkungannya sebagai forum pengembangan profesional guru di tingkat sekolah. MGMP beroperasi di tingkat sekolah menengah, baik SMP maupun SMA. Awalnya dikenal sebagai Musyawarah Guru Bidang Studi, organisasi profesi guru ini bersifat non-struktural dan dibentuk oleh para pendidik di sekolah menengah suatu wilayah sebagai sarana untuk saling berbagi pengalaman, meningkatkan kompetensi, serta memperbaiki mutu pembelajaran (Inovasi & Akademik, 2023). Kategorisasi ini penting untuk melihat bagaimana MGMP dapat berkontribusi secara sistematis terhadap peningkatan mutu pembelajaran sekaligus penguatan organisasi sekolah. Setiap dimensi saling melengkapi, sehingga keberhasilan forum ini sangat bergantung pada kualitas komunikasi dan kolaborasi antarguru. Dimensi pertama berfokus pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan internal, diskusi pedagogik, dan berbagi praktik baik. Dimensi kedua berkaitan dengan penyusunan perangkat ajar, di mana guru bekerja sama menyusun modul, lembar kerja, serta instrumen asesmen. Dimensi ketiga menekankan evaluasi pembelajaran, yang mencakup analisis hasil belajar siswa dan refleksi atas strategi mengajar. Dimensi keempat adalah pengembangan budaya kolaboratif, yang dibangun melalui interaksi rutin, komunikasi terbuka, dan kerja tim konsisten. Dengan memahami keempat dimensi tersebut, MGMP dapat dioptimalkan sebagai wadah strategis untuk memperkuat profesionalisme guru sekaligus mendorong transformasi organisasi sekolah.

Perubahan organisasi dalam institusi pendidikan merupakan proses adaptasi yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, Perubahan yang terjadi dalam aspek sosial budaya, ekonomi, politik, dan teknologi saat ini semakin rumit, sehingga menuntut adanya penyesuaian dalam pendekatan manajemen serta transformasi organisasi yang berlangsung dengan cepat (Roesminingsih, 2022). Perkembangan kurikulum, serta kebutuhan peserta didik yang terus berubah. Proses ini penting agar sekolah tetap relevan, responsif, dan mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Dalam perspektif teori organisasi, perubahan tidak hanya berkaitan dengan aspek struktural, tetapi juga mencakup pola komunikasi, budaya kerja, serta praktik profesional di dalamnya. Keberhasilan perubahan sangat bergantung pada bagaimana informasi disampaikan, dipahami, dan ditindaklanjuti oleh seluruh anggota organisasi. Dalam konteks sekolah, bentuk perubahan dapat berupa penyesuaian strategi pembelajaran, revisi kurikulum, penerapan teknologi pendidikan, maupun pembangunan budaya kolaboratif. Semua proses tersebut menuntut adanya komunikasi kelompok yang efektif agar guru dapat berkoordinasi, menyelaraskan langkah, serta mengembangkan inovasi bersama. Dengan demikian,

komunikasi kelompok menjadi faktor utama yang memastikan perubahan organisasi berlangsung terarah, partisipatif, dan berkelanjutan.

Perubahan organisasi di lingkungan sekolah dapat dipahami melalui beberapa aspek utama yang mencerminkan ruang lingkup transformasi dalam sistem pendidikan. Transformasi organisasi merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan kembali keberadaan sebuah organisasi, sehingga dapat dipastikan organisasi tersebut mampu beroperasi secara efektif, efisien, lebih manusiawi, serta memiliki daya saing (Syaifudin, 2023). Kategorisasi ini penting agar proses perubahan dapat ditangani secara komprehensif, sehingga strategi implementasi mampu diarahkan pada area yang tepat. Setiap kategori membawa konsekuensi terhadap pola kerja guru, interaksi antarpersonel, serta kualitas layanan pendidikan bagi siswa. Pertama, perubahan dapat terjadi pada struktur organisasi, misalnya melalui penyesuaian pembagian tugas atau pembentukan tim kerja baru. Kedua, perubahan menyentuh budaya kerja, seperti peningkatan kolaborasi, transparansi, dan penguatan etos profesional. Ketiga, transformasi muncul dalam proses pembelajaran, meliputi revisi kurikulum, penerapan metode mengajar inovatif, serta pemanfaatan teknologi digital. Keempat, perubahan berkaitan dengan inovasi profesional guru, termasuk pengembangan perangkat ajar, model evaluasi, dan praktik pembelajaran kreatif hasil kolaborasi MGMP. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, sekolah dapat mengelola perubahan secara lebih terarah dan memastikan keterlibatan aktif seluruh anggota organisasi dalam proses transformasi.

Metode

Unit analisis dalam penelitian ini adalah MGMP di sebuah sekolah menengah yang secara konsisten melaksanakan kolaborasi guru melalui pertemuan rutin dan kegiatan proyek bersama. Pemilihan unit analisis tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa MGMP merupakan ruang interaksi profesional yang memungkinkan peneliti mengamati dinamika komunikasi kelompok secara autentik dan sesuai konteks. Forum ini menjadi wadah ideal untuk menelusuri bagaimana proses komunikasi berlangsung, bagaimana keputusan diambil, serta bagaimana kolaborasi berkontribusi terhadap perubahan organisasi sekolah. Sebagai contoh, MGMP di sekolah ini aktif menyelenggarakan diskusi penyusunan perangkat ajar, koordinasi penilaian, serta proyek lesson study yang melibatkan guru dalam merancang, mengobservasi, dan merefleksikan praktik pembelajaran. Intensitas aktivitas tersebut menunjukkan bahwa MGMP tidak hanya berfungsi sebagai forum administratif, melainkan sebagai komunitas profesional yang dinamis. Oleh karena itu, MGMP sekolah ini menjadi unit analisis yang relevan untuk memahami keterkaitan antara

komunikasi kelompok dan transformasi organisasi secara mendalam. MGMP sebaiknya menjadi sarana yang memberikan manfaat dalam memperluas wawasan, memperdalam pengetahuan, sekaligus menjadi forum untuk berdiskusi mengenai tantangan yang muncul saat mengimplementasikan kurikulum yang sedang diterapkan (Kendala et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menelusuri secara mendalam dinamika komunikasi kelompok dalam MGMP serta implikasinya terhadap perubahan organisasi sekolah. Pendidikan dan pelatihan bisa dilaksanakan oleh organisasi pembelajar maupun forum diskusi guru, misalnya melalui Kelompok Kerja Madrasah (KKM), Kelompok Kerja Guru (KKG), atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). (Ariyanti & Ubaidillah, 2021). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena sosial secara rinci, terutama ketika peneliti ingin memahami proses, hubungan, dan makna yang muncul dari interaksi kelompok. Mengingat komunikasi kelompok dalam MGMP bersifat kompleks dan kontekstual, metode ini dianggap tepat untuk menangkap realitas secara utuh. Melalui studi kasus, peneliti dapat menelaah berbagai aktivitas MGMP, seperti diskusi tatap muka, koordinasi melalui media digital, penyusunan perangkat ajar bersama, serta evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini juga membuka ruang untuk memahami pengalaman guru, dinamika interaksi, dan praktik kolaboratif yang berkontribusi terhadap perubahan organisasi sekolah. Dengan demikian, penggunaan desain kualitatif studi kasus memungkinkan penelitian ini menggambarkan fenomena komunikasi kelompok dalam MGMP secara komprehensif dan mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder yang diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas MGMP di sekolah (Penelitian & Kabupaten, 2022). Pemilihan beragam sumber data dilakukan untuk menghadirkan gambaran yang lebih akurat, kaya perspektif, serta dapat dipercaya mengenai dinamika komunikasi kelompok. Setiap informan memiliki peran yang berbeda dalam forum MGMP, sehingga informasi yang diberikan saling melengkapi dan memperkuat analisis. Data primer diperoleh dari guru, ketua MGMP, serta wakil kepala sekolah yang memberikan penjelasan terkait pola komunikasi, bentuk kolaborasi, dan proses pengambilan keputusan. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen pertemuan MGMP, perangkat ajar hasil kerja sama guru, notulen rapat, serta bahan presentasi yang digunakan dalam forum. Kombinasi antara data primer dan sekunder ini menghasilkan informasi yang lebih solid, dapat diuji silang, dan memungkinkan penelitian memotret dinamika komunikasi kelompok secara komprehensif serta mendalam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana komunikasi kelompok berlangsung dalam MGMP. (Suhendri, 2023). Kombinasi metode tersebut dipilih karena komunikasi kelompok merupakan fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang. Wawancara digunakan untuk menggali perspektif personal dari guru maupun ketua MGMP terkait pengalaman mereka dalam berkomunikasi dan berkolaborasi. Observasi dilakukan secara langsung pada pertemuan MGMP, termasuk diskusi kelompok serta pelaksanaan lesson study, sehingga peneliti dapat menangkap dinamika interaksi nyata. Sementara itu, studi dokumentasi melibatkan analisis terhadap perangkat ajar, notulen rapat, dan rencana program kerja MGMP yang mencerminkan pola komunikasi serta hasil kolaborasi guru. Dengan memadukan ketiga metode tersebut, penelitian ini mampu memberikan pemahaman holistik dan mendalam mengenai peran komunikasi kelompok sebagai pendorong perubahan organisasi sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Model ini dipilih karena mampu mengolah data kualitatif secara sistematis sehingga pola komunikasi kelompok, bentuk kolaborasi, dan indikasi perubahan organisasi dapat terlihat lebih jelas. Selain itu, pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam memahami proses sosial yang kompleks dan dinamis di MGMP. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Selanjutnya, pada tahap penyajian, data diorganisasi dalam bentuk matriks atau tema, misalnya pola komunikasi, peran guru, serta dampak terhadap pembelajaran. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menginterpretasikan hubungan antar tema dan memperkuatnya melalui triangulasi sumber serta konfirmasi kepada informan kunci. Dengan menggunakan model Miles dan Huberman, penelitian ini menghasilkan temuan yang valid, terstruktur, dan mampu menggambarkan dinamika komunikasi kelompok dalam MGMP secara mendalam.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MGMP di sekolah ini menerapkan pola komunikasi terbuka yang menjadi dasar terbentuknya dinamika kolaboratif antarguru. Pola komunikasi semacam ini penting karena memberi ruang bagi setiap anggota untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta mengungkapkan kendala dalam proses pembelajaran. Ketika komunikasi berlangsung secara egaliter, identifikasi masalah dan pencarian solusi dapat dilakukan

lebih efektif. Dalam praktiknya, pertemuan rutin MGMP memperlihatkan keterlibatan aktif guru dalam diskusi pemecahan masalah terkait kesulitan belajar siswa, penyusunan perangkat ajar secara bersama, serta evaluasi strategi pembelajaran. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) diarahkan untuk meningkatkan mutu pengetahuan, penguasaan materi, keterampilan mengajar, serta kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Kegiatan ini juga menekankan penggunaan metode pembelajaran yang mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Sipatokkong et al., 2022). Diskusi berjalan secara dialogis, di mana setiap guru memiliki kesempatan untuk memberikan ide maupun umpan balik. Selain itu, komunikasi terbuka juga diperkuat dengan pemanfaatan media digital yang memudahkan koordinasi dan memperluas akses terhadap materi pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi terbuka berperan penting dalam memperkuat kerja sama guru sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi efektif dalam MGMP dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk interaksi utama yang mendukung kolaborasi profesional guru. Kegiatan ini memperkuat kolaborasi dan dukungan bagi MGMP melalui optimalisasi program, peningkatan kompetensi guru, serta kerja sama antara guru, sekolah, dan lembaga pendidikan (Smart et al., n.d.). Kategorisasi ini penting untuk memahami bagaimana komunikasi berlangsung dalam berbagai konteks serta bagaimana setiap bentuk interaksi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Keberagaman pola komunikasi menegaskan bahwa MGMP tidak hanya mengandalkan satu jenis diskusi, melainkan memanfaatkan berbagai metode untuk memperkaya pertukaran ide. Bentuk komunikasi yang menonjol antara lain brainstorming, yang digunakan guru untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran sekaligus merumuskan alternatif solusi. Selain itu, terdapat praktik konsultasi antarguru, terutama ketika diperlukan dukungan teknis maupun pedagogis dari rekan sejawat. Bentuk lain yang signifikan adalah pengembangan materi ajar secara kolaboratif, di mana guru bersama-sama menyusun RPP, modul, dan instrumen asesmen sesuai kebutuhan siswa. Keseluruhan bentuk komunikasi ini menunjukkan bahwa MGMP berfungsi sebagai ekosistem interaksi profesional yang dinamis dan mampu memperkuat efektivitas kerja sama guru.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pola komunikasi dalam MGMP sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang bersifat partisipatif, karena gaya kepemimpinan ini mampu memperkuat komitmen guru untuk berkolaborasi. Kepemimpinan pendidikan berperan penting menciptakan suasana belajar kondusif, dengan kepala sekolah sebagai fasilitator partisipasi guru dan siswa (Siswa & Pengambilan, 2025). Kepemimpinan partisipatif memberikan ruang bagi

setiap guru untuk berkontribusi, merasa dihargai, serta berbagi tanggung jawab terhadap program MGMP. Ketika pemimpin menciptakan suasana inklusif, komunikasi berlangsung lebih terbuka dan mendorong keterlibatan aktif seluruh anggota. Dalam kasus ini, ketua MGMP secara konsisten memberi kesempatan kepada guru untuk menyampaikan pendapat, memimpin diskusi, maupun berbagi praktik pembelajaran. Setiap keputusan diambil melalui musyawarah, sehingga guru merasa memiliki peran dalam menentukan arah pengembangan pembelajaran. Sikap tersebut memperkuat kepercayaan antaranggota, meningkatkan motivasi, dan menghasilkan komunikasi yang lebih produktif. Selain itu, penggunaan platform digital secara kolaboratif turut mencerminkan kepemimpinan yang melibatkan semua anggota. Dengan demikian, kepemimpinan partisipatif menjadi faktor penting yang memungkinkan pola komunikasi efektif terbentuk dan komitmen guru semakin kuat.

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi kelompok dalam MGMP memberikan kontribusi besar terhadap lahirnya berbagai inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta tuntutan kurikulum. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya proses komunikasi yang intensif dan terarah, sehingga guru dapat saling bertukar pengalaman, mengenali kesenjangan pembelajaran, serta merumuskan solusi kreatif secara bersama. Ketika ide-ide dibahas secara terbuka, guru lebih mudah mengembangkan inovasi yang dapat diterapkan langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil komunikasi kelompok ini tampak pada penyusunan modul ajar secara kolaboratif, pengembangan asesmen bersama untuk menyelaraskan standar penilaian, serta perumusan strategi peningkatan literasi yang disepakati bersama. Selain itu, guru juga merancang model pembelajaran berbasis proyek melalui diskusi rutin. Semua inovasi tersebut lahir dari interaksi dialogis yang memberi kesempatan bagi setiap guru untuk berkontribusi. Dengan demikian, komunikasi kelompok yang efektif dalam MGMP berfungsi tidak hanya sebagai sarana koordinasi, tetapi juga sebagai motor penggerak inovasi pembelajaran di sekolah (Ambarita, 2022).

Temuan penelitian memperlihatkan adanya keterkaitan yang kuat antara intensitas interaksi guru dalam MGMP dengan meningkatnya keselarasan metode mengajar serta efektivitas pembelajaran di kelas (Nurlaeli & Saryono, 2018). Interaksi yang dilakukan secara rutin memberi kesempatan bagi guru untuk saling memahami pendekatan pedagogik, menyelaraskan standar penilaian, serta mengidentifikasi kebutuhan yang sama dalam proses belajar. Ketika guru memiliki orientasi dan pemahaman yang seragam, pembelajaran menjadi lebih terstruktur, konsisten, dan mudah diterapkan di berbagai kelas. Sebagai contoh, melalui diskusi intensif, guru dapat menyepakati langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, merumuskan

indikator keberhasilan yang seragam, serta menyelaraskan teknik asesmen formatif. Keselarasan ini membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih merata dan berkualitas. Selain itu, interaksi intensif mendorong guru untuk mengadopsi praktik yang terbukti efektif, seperti pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis masalah, dan model literasi terpadu. Dengan demikian, komunikasi intensif dalam MGMP menjadi faktor kunci yang memperkuat konsistensi dan efektivitas pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital menjadi faktor penting yang mempercepat koordinasi sekaligus memperluas ruang kolaborasi dalam MGMP. Teknologi digital memungkinkan guru berkomunikasi dengan lebih efisien, berbagi dokumen secara cepat, serta berdiskusi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal ini sangat relevan bagi guru yang memiliki jadwal mengajar padat, karena kolaborasi tetap dapat berlangsung meskipun pertemuan tatap muka tidak selalu memungkinkan. Melalui media seperti Google Classroom, WhatsApp Group, dan Google Drive, guru dapat mengunggah rancangan perangkat ajar, memberikan komentar, menyepakati revisi, hingga merencanakan kegiatan evaluasi bersama (Aminah et al., 2021). Diskusi yang sebelumnya hanya dilakukan dalam forum formal kini dapat dilanjutkan secara daring, sehingga sinkronisasi pembelajaran berjalan lebih dinamis. Selain itu, platform digital juga dimanfaatkan untuk koordinasi lesson study, berbagi video pembelajaran, serta membahas hasil asesmen secara real-time. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga memperkuat inovasi dan keselarasan pembelajaran dalam MGMP.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok dalam MGMP berperan penting dalam membangun budaya kolaboratif yang secara langsung meningkatkan kualitas kerja guru. Budaya tersebut lahir dari komunikasi yang terbuka, suportif, dan berorientasi pada tujuan bersama, sehingga guru merasa lebih terhubung, dihargai, serta termotivasi untuk bekerja secara sinergis. Ketika pola komunikasi semacam ini berlangsung secara berkelanjutan, hubungan profesional antar guru menjadi semakin kuat dan produktif. Dalam praktiknya, guru terlibat aktif dalam diskusi reflektif, berbagi praktik baik, serta menyusun perangkat pembelajaran secara kolektif. Aktivitas ini tidak hanya menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga mendorong penerapan standar kerja yang lebih tinggi. Dampaknya terlihat pada peningkatan kualitas RPP, penggunaan strategi pembelajaran yang lebih variatif, serta keselarasan pendekatan pedagogik di berbagai kelas. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam proses kolaborasi menumbuhkan rasa memiliki terhadap program sekolah. Dengan demikian, komunikasi kelompok di MGMP menjadi fondasi

terciptanya budaya kolaboratif yang berdampak positif pada kinerja guru dan efektivitas organisasi sekolah (Kayati, 2020).

Penelitian ini menegaskan bahwa MGMP memiliki peran strategis sebagai motor perubahan yang mampu meningkatkan profesionalisme guru sekaligus memperkuat kinerja sekolah secara menyeluruh (Inovasi et al., 2024). Posisi strategis tersebut muncul karena MGMP menyediakan ruang komunikasi yang mendorong guru untuk bekerja kolaboratif, saling belajar, serta membangun standar mutu pembelajaran yang lebih konsisten. Ketika komunikasi kelompok berlangsung efektif, MGMP tidak hanya membentuk budaya kolaboratif, tetapi juga berfungsi sebagai pusat inovasi yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan di sekolah. Melalui kegiatan rutin seperti diskusi reflektif, penyusunan perangkat ajar bersama, dan evaluasi pembelajaran, guru terdorong untuk terus mengembangkan kompetensinya. Praktik ini menghasilkan peningkatan kualitas pengajaran, keselarasan metode penilaian, serta penguatan profesionalisme guru. Pada level organisasi, sekolah menunjukkan perbaikan pada indikator kinerja, termasuk efektivitas program, budaya kerja kolaboratif, dan pencapaian hasil belajar siswa. Dengan demikian, MGMP menjadi elemen penting dalam proses transformasi pendidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi kelompok dalam MGMP memiliki nilai strategis yang signifikan dan dapat direplikasi di sekolah lain sebagai upaya memperkuat budaya organisasi berbasis kolaborasi. Nilai strategis ini muncul karena praktik komunikasi yang terstruktur, partisipatif, dan reflektif mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung inovasi serta pengembangan profesional guru. Ketika pola komunikasi tersebut diterapkan di berbagai sekolah, potensi peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan budaya kerja kolaboratif dapat terwujud secara lebih luas. Sekolah yang ingin mengadopsi model ini dapat memulai dengan memperkuat peran MGMP sebagai komunitas belajar profesional, meningkatkan intensitas diskusi reflektif, memfasilitasi penyusunan perangkat ajar secara bersama, serta memanfaatkan platform digital untuk memperluas ruang kolaborasi (Maure & Datuk, 2021). Implementasi ini berpeluang melahirkan praktik inovatif yang berkelanjutan, meningkatkan konsistensi pembelajaran, dan mempererat hubungan profesional antar guru. Dengan demikian, model komunikasi kelompok MGMP tidak hanya bermanfaat bagi satu sekolah, tetapi juga relevan untuk memperkuat budaya kolaboratif di berbagai konteks pendidikan.

Pembahasan

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi kelompok dalam MGMP menjadi fondasi utama yang mendorong terjadinya perubahan praktik pembelajaran guru di kelas. Komunikasi yang efektif memberikan kesempatan bagi guru untuk memahami perspektif baru, memvalidasi pengalaman mengajar, serta memperoleh masukan dari rekan sejawat. Proses ini memperkaya pengetahuan sekaligus meningkatkan kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa. Melalui diskusi rutin di MGMP, guru mendapatkan wawasan mengenai strategi pembelajaran yang lebih relevan, alternatif teknik asesmen, serta cara mengatasi kesulitan belajar siswa. Sebagai contoh, guru IPA mampu menyempurnakan metode praktikum setelah memperoleh masukan dari rekan mengenai manajemen waktu dan variasi eksperimen. Interaksi kolaboratif semacam ini mendorong terjadinya perubahan nyata dalam praktik mengajar. Dengan demikian, komunikasi kelompok berperan sebagai landasan penting yang memastikan perubahan pembelajaran tidak terjadi secara sporadis, melainkan berkembang melalui refleksi dan kolaborasi profesional yang berkesinambungan (Penelitian & Kabupaten, 2022).

Komunikasi kelompok yang solid terbukti mempercepat proses adaptasi sekaligus mendorong lahirnya inovasi pembelajaran, karena aliran informasi dapat berlangsung cepat dan akurat. Ketika guru memiliki kesempatan untuk bertukar ide serta mendiskusikan tantangan pembelajaran secara intensif, mereka lebih mudah menemukan solusi yang relevan, mencoba pendekatan baru, dan menyesuaikan strategi mengajar sesuai karakteristik siswa. Misalnya, saat terjadi perubahan kurikulum atau muncul tuntutan kompetensi baru, guru yang aktif berkomunikasi dalam MGMP mampu segera menyesuaikan RPP, menyusun modul ajar yang sesuai, serta mengembangkan media pembelajaran berbasis digital. Interaksi yang intens juga mempercepat proses evaluasi dan penyempurnaan strategi mengajar, sehingga adaptasi pembelajaran berlangsung lebih dinamis dan berdampak nyata pada peningkatan kualitas belajar siswa (J. A. Pendidikan, 2024). Dengan demikian, komunikasi kelompok berfungsi sebagai katalis utama yang mendorong guru untuk berinovasi secara cepat, responsif, dan berkesinambungan dalam menghadapi perubahan dunia pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya inovasi pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi koordinatif yang terjalin dalam MGMP. Komunikasi yang terarah dan teratur memungkinkan guru menyamakan persepsi, mengatur alur kerja, serta membagi peran dengan jelas dalam proses pengembangan perangkat ajar maupun penyusunan strategi pembelajaran. Tanpa adanya koordinasi yang kuat, inovasi yang dihasilkan sering kali tidak konsisten atau sulit diterapkan secara menyeluruh. Contohnya, penyusunan modul ajar kolaboratif, pelaksanaan lesson study, maupun pengembangan asesmen bersama hanya dapat

berjalan optimal ketika guru berkomunikasi secara intensif dan sistematis. Inovasi berbasis proyek, misalnya, dapat diimplementasikan dengan baik karena guru mendiskusikan tema, indikator ketercapaian, serta metode asesmen yang seragam (Adam et al., 2025). Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa komunikasi koordinatif tidak hanya mendukung keberhasilan inovasi, tetapi juga memastikan keberlanjutan penerapan inovasi di seluruh kelas secara konsisten.

Komunikasi intensif dalam MGMP terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya (Maure & Datuk, 2021). Ketika guru saling mendukung, berbagi pengalaman, serta merayakan keberhasilan bersama, mereka merasa lebih dihargai dan terdorong untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Lingkungan komunikasi yang positif juga berperan dalam mengurangi kejenuhan sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Misalnya, guru yang semula kurang yakin menggunakan teknologi pembelajaran menjadi lebih bersemangat setelah berdiskusi dengan rekan sejawat yang berpengalaman. Demikian pula, guru yang menghadapi tantangan dalam mengelola kelas memperoleh motivasi baru setelah mendengar strategi efektif dari kolega lain. Interaksi semacam ini menciptakan suasana emosional yang kondusif, sehingga guru terdorong untuk terus berinovasi dan mengembangkan praktik mengajar. Dengan demikian, komunikasi intensif tidak hanya berpengaruh pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga memberikan dukungan psikologis yang penting bagi peningkatan motivasi dan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Komunikasi kelompok terbukti memberikan kontribusi besar dalam membentuk budaya organisasi sekolah yang kolaboratif, terbuka, dan inovatif (Tahsinia & Andriastuti, 2024). Budaya organisasi lahir dari pola interaksi yang berlangsung secara konsisten, di mana komunikasi dilakukan dalam suasana saling menghargai dan berorientasi pada pemecahan masalah. Nilai-nilai kolaborasi yang terbangun melalui proses ini kemudian mengakar dalam perilaku guru serta memengaruhi cara sekolah beroperasi. Guru yang terbiasa berdiskusi dalam forum MGMP membawa semangat keterbukaan tersebut ke berbagai konteks, seperti rapat sekolah, evaluasi program, maupun kerja tim lintas mata pelajaran. Hal ini menciptakan budaya kerja berbasis dialog dan kerja sama, sehingga koordinasi di tingkat sekolah menjadi lebih efektif. Selain itu, budaya refleksi kolektif juga berkembang karena guru terbiasa melakukan evaluasi pembelajaran secara bersama-sama. Dengan demikian, komunikasi kelompok tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memperkuat budaya organisasi sekolah agar lebih adaptif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Komunikasi kelompok yang efektif menjadi faktor kunci dalam memastikan perubahan organisasi berlangsung secara berkelanjutan, bukan sekadar sementara. Perubahan yang

berkesinambungan membutuhkan proses refleksi, penyelarasan, dan evaluasi yang dilakukan terus-menerus, yang hanya dapat terwujud melalui komunikasi terbuka dan terstruktur. Tanpa adanya komunikasi yang baik, perubahan sering kali berhenti pada tahap perencanaan dan sulit diimplementasikan secara konsisten. Dalam konteks MGMP, komunikasi yang efektif memungkinkan guru untuk secara rutin menilai keberhasilan inovasi, menyempurnakan strategi pembelajaran, serta menyesuaikan rencana kerja sesuai kebutuhan siswa dan dinamika sekolah. Proses ini menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan yang menopang transformasi organisasi. Lebih jauh, komunikasi yang kuat juga memperkuat komitmen guru, sehingga keberlanjutan program tetap terjaga meskipun terjadi pergantian kepemimpinan atau perubahan kebijakan. Dengan demikian, komunikasi kelompok tidak hanya memicu perubahan, tetapi juga memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitasnya dari waktu ke waktu (Kayati, 2020).

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi kelompok dalam MGMP berperan sebagai penggerak utama dalam mendorong perubahan organisasi sekolah. Komunikasi yang efektif memperkuat kolaborasi antarguru, memperluas ruang inovasi, serta menciptakan keselarasan dalam praktik pembelajaran. Ketika guru berinteraksi secara terbuka dan konsisten, mereka mampu membangun pemahaman bersama, menyelaraskan strategi, serta merumuskan solusi kolektif terhadap berbagai tantangan pembelajaran. Aktivitas seperti diskusi rutin, penyusunan perangkat ajar secara kolaboratif, dan pemanfaatan platform digital terbukti menghasilkan inovasi, misalnya modul ajar bersama, asesmen terpadu, serta strategi peningkatan literasi. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat budaya kolaboratif dan identitas profesional guru sebagai komunitas pembelajar. Dengan demikian, komunikasi kelompok dalam MGMP tidak sekadar berfungsi sebagai sarana koordinasi, melainkan menjadi fondasi penting yang memastikan perubahan organisasi berlangsung terarah, konsisten, dan memberikan dampak luas terhadap mutu pendidikan di sekolah.

Artikel ini memberikan kontribusi keilmuan yang signifikan dalam memperluas kajian mengenai perilaku kelompok dan perubahan organisasi di bidang pendidikan. Penelitian ini menghadirkan pemahaman baru tentang bagaimana komunikasi kelompok dalam MGMP berfungsi sebagai mekanisme kolaboratif yang mampu mendorong inovasi sekaligus meningkatkan efektivitas organisasi sekolah. Kajian ini menekankan bahwa MGMP tidak hanya

berperan sebagai forum administratif, melainkan juga sebagai komunitas profesional dengan kekuatan strategis dalam proses transformasi sekolah. Berdasarkan temuan empiris, artikel ini menguraikan keterkaitan antara komunikasi, kolaborasi, dan inovasi pembelajaran, serta memperkuat teori Robbins, Luthans, dan Forsyth mengenai peran penting komunikasi dalam dinamika kelompok. Selain itu, penelitian ini turut menyumbang model konseptual yang menjelaskan bagaimana MGMP dapat bertindak sebagai katalis perubahan organisasi melalui interaksi yang terstruktur. Dengan demikian, artikel ini memperkaya literatur manajemen pendidikan dengan menegaskan peran sentral komunikasi kelompok dalam membangun sekolah yang adaptif dan inovatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas. Keterbatasan tersebut memengaruhi keragaman konteks yang dapat diamati, mengingat dinamika komunikasi kelompok dalam MGMP bisa berbeda sesuai budaya sekolah, karakteristik guru, serta dukungan manajemen pendidikan di tiap daerah. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan di beberapa sekolah pada tingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi yang berbeda. Pendekatan komparatif atau metode campuran dapat digunakan untuk memperkuat temuan, misalnya dengan menilai efektivitas komunikasi MGMP dalam berbagai kondisi sekolah atau membandingkan keberhasilan inovasi pembelajaran antarwilayah. Selain itu, studi kuantitatif juga berpotensi memberikan ukuran yang lebih objektif terhadap pengaruh komunikasi kelompok. Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan mampu menyajikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas MGMP sebagai penggerak perubahan organisasi pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Limatahu, K., & Juliadharma, M. (2025). *No Title*. 11(September), 316–324.
- Ambarita, E. (2022). *Peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai Organisasi Pembelajar terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Bidang Studi*. 6(2), 227–243.
- Aminah, N., Amami, S., Wahyuni, I., Rosita, C. D., & Maharani, A. (2021). *Pemanfaatan Teknologi melalui Pelatihan Penggunaan Aplikasi Google Site bagi Guru MGMP Matematika SMP Kabupaten Cirebon*. 1, 23–29.
- Angraini, F., & Barat, S. (2023). *EVALUASI MANAJEMEN MGMP: SEBUAH ANALISIS PENTINGNYA, EFEKTIVITAS, TANTANGAN, DAN SOLUSI*.
- Ariyanti, N., & Ubaidillah, M. (2021). *Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Ma Di Kabupaten Pasuruan*. 22–34.
- Darussalam, J., & Pendidikan, J. (2019). *MANAJEMEN PENGEMBANGAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI Husna Amalia*. XI(1), 132–147.
- I, A. Y. I. S., & Sunaryo, H. (2021). *Pengaruh sertifikasi guru dan implementasi program MGMP pada motivasi dan kinerja guru*. 9(2), 189–202.
- Inovasi, J., & Akademik, R. (2023). *No Title*. 3(1), 50–57.
- Inovasi, J., Ilmiah, K., & Vol, G. (2024). *SEMARANG*. 4(4), 190–199.
- Islam, M. P., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Pengaruh Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Kota Pekanbaru*. 8, 43233–43239.
- Kayati, A. N. (2020). *KOLABORASI GURU DALAM MGMP SEBAGAI*. 11, 31–47.
- Kendala, B., Study, C., Kota, L., & Sumatera, W. (2020). *K EBIJAK AN*. 14, 109–128.
- Maulani, R., & Supriadi, D. (2025). *Pengaruh Komunitas Belajar Guru , Kolaborasi Guru , dan Komunikasi Interpersonal terhadap Kualitas Pengajaran pada SMP Negeri di Kecamatan Ngombol*. 8(2).
- Maure, F. S., & Datuk, A. (2021). *Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sosiologi di Kota Kupang*. 111–118.
- Nurfitri, I. (2018). *AKTIVITAS MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DALAM PENGEMBANGAN PROFESI GURU BERKELANJUTAN (MTSN JAKTIM)*. 14(14), 119–136.
- Nurlaeli, Y., & Saryono, O. (2018). *Efektivitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris*. 2(2).

- Pendidikan, J. A. (2024). *Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan MGMP di MAN 3 Aceh Timur Tahun 2024*. 3(1), 17–24.
- Pendidikan, J. P. (2024). *Pengaruh komunikasi organisasi terhadap motivasi kerja guru I*. 5(1), 21–28.
- Penelitian, S., & Kabupaten, D. I. (2022). *No Title*. 2(2), 70–78.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, *Journal of Management, Accounting and Administration* Vol. 1, No.2 : 2024, hlm 81. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
<https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Rahim, A. (2023). *No Title*. 3(1), 25–31.
- Roesminingsih, E. (2022). *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Perubahan Organisasi Sekolah Dasar*. 1, 99–110.
- Sipatokkong, J., Sulsel, B., Tahun, O.-D., & Mgmp, A. (2022). *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Busran*. 3(4), 140–153.
- Siswa, D., & Pengambilan, D. (2025). *Social Science Academic*. 3(1), 27–36.
<https://doi.org/10.37680/ssa.v3i1.6310>
- Smart, B., Era, D., Belajar, M., Handayani, S., P, P. H., Prasastianta, D. E., & Amalina, E. N. (n.d.). *Reintegrasi MGMP Dan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Merancang Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. 161–172.
- Suhendri, A. (2023). *Pengelolaan MGMP Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Di MGMP IPA Kabupaten Ciamis)*. 1(4).
- Syaifudin, M. (2023). *Al-Amin : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*. 1(September), 57–66.
- Tahsinia, J., & Andriastuti, M. (2024). *MENGEMBANGKAN KREATIVITAS GURU DALAM MENGAJAR*. 5(8), 1169–1179.